

## Pengontrolan Aktivitas Masyarakat Pada Masa Pandemi Melalui Penataan Ruang dan Furniture (Studi Kasus: Summarecon Mall Serpong)

**Riski Dwi Saputra<sup>1</sup>, Nur Rahmawati Syamsiyah<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169  
Email: D300180100@student.ums.ac.id

### Abstrak

*Masyarakat pada masa pandemi saat ini dipaksa untuk hidup berdampingan dengan Virus Covid-19 dan harus tetap menerapkan protokol kesehatan (prokes) yang sudah ditetapkan oleh WHO. Pola penataan ruang serta furniture dalam suatu bangunan pun turut dipaksa untuk beradaptasi dengan kebutuhan manusia dalam beraktivitas mengikuti prokes pada masa pandemi. Penataan ruang serta furniture pada masa pandemi ini bisa menjadi agen rekayasa yang bisa membantu mengubah kebiasaan masyarakat untuk mengikuti aturan 5M; menjaga jarak, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas, memakai masker dan mencuci tangan dengan air mengalir. Studi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penataan ruang dan furniture dapat mengontrol aktivitas masyarakat, dalam studi kasus Summarecon Mall Serpong Tangerang Banten. Studi ini menggunakan pengamatan secara mendalam selama empat hari, baik pengamatan penataan elemen prokes di dalam mall maupun pengamatan perilaku masyarakat pengguna bangunan. Studi ini menghasilkan kriteria penataan ruang yang mendukung efektivitas terlaksananya prokes adalah: 1] penataan lay out meja kursi pada sitting area, yang awalnya 4 kursi untuk 1 meja, menjadi 1-2 kursi untuk 1 meja; 2] Signage untuk titik berdirinya pengunjung di sekitar area display barang. Kedua prokes ini adalah yang paling mudah dilakukan oleh pengguna mall, karena paling mudah ditangkap atau eye catching dan paling aman. 3] Pengaturan sirkulasi ruang dengan mengatur entrance dan exit yang awalnya menggunakan sirkulasi terbuka, menjadi sirkulasi tertutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, penataan lay out, penggunaan signage, dan pengaturan sirkulasi ruang sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih cukup banyak pengunjung yang melanggar seperti memindahkan meja yang sudah diatur, tidak berdiri pada signage yang ditentukan serta masuk dan keluar melalui jalur yang tidak sesuai. Untuk kedepannya diharapkan pengunjung bisa lebih meningkatkan kesadaran agar penerapan protokol kesehatan bisa berjalan dengan baik.*

**Kata Kunci:** *aktivitas masyarakat, elemen prokes, masa pandemi, mengontrol aktivitas, signage, penataan ruang, furniture*

### Pendahuluan

Munculnya virus corona atau biasa disebut Covid-19 di Tiongkok pada akhir tahun 2019 cukup menggemparkan dunia. Pada awal kemunculannya, berbagai Negara di dunia sudah mulai melakukan upaya pencegahan untuk menghalau Covid-19 agar tidak sampai masuk ke negaranya. Meski sudah melakukan berbagai upaya pencegahan, Covid-19 masih bisa menembus berbagai negara salah satunya adalah Indonesia. Sejak awal penyebaran Covid-19 di dunia, Indonesia sudah mulai menerapkan pencegahan seperti pembatasan pada transportasi udara keluar negeri, karantina mandiri selama 14 hari hingga melakukan pemeriksaan ketat pada warga Negara yang melakukan perjalanan keluar negeri. Terhitung sudah lebih dari setahun dunia hidup berdampingan dengan Covid-19, sudah banyak warga Indonesia yang terpapar mulai dari kasus ringan sampai dengan kasus yang berat hingga kematian (Novianti, et al., 2021).

Covid-19 yang tak kunjung menghilang saat ini memaksa kita untuk hidup berdampingan dengan berbagai adaptasi dan perubahan aktivitas serta gaya hidup masyarakat (Dom, 2020). Banyak aturan baru diterapkan sebagai bentuk adaptasi dengan keberadaan Covid-19, salah satunya adalah aturan untuk mengikuti protokol kesehatan atau biasa disingkat prokes. Prokes merupakan suatu aturan yang dibuat untuk menjaga keselamatan masyarakat agar terhindar dari penyakit pada masa pandemi. Beberapa penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat yang mengikuti prokes akan lebih aman dan tidak beresiko tertular Covid-19 (1). Prokes sendiri terdiri dari 2 macam yaitu

untuk pencegahan dan untuk pengendalian (2). Prokes ditetapkan agar masyarakat diharapkan bisa beraktivitas dengan aman dan bisa meminimalisir penyebaran Covid-19.

Aturan untuk mengikuti prokes sudah diputuskan, namun angka penularan Covid-19 masih terbilang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah karena masih kurangnya kesadaran, kepedulian serta pengetahuan masyarakat akan pentingnya mengikuti prokes, sebagai contoh, masih banyak masyarakat yang tidak mengenakan masker, berkerumun, tidak menjaga kebersihan (3). Dalam hal ini semua harus sama-sama berperan dalam membantu masyarakat untuk mengikuti prokes agar terhindar dari bahaya virus Covid-19. Salah satu aspek yang mungkin dianggap sepele atau tidak terlihat penting dalam membantu meminimalisir penyebaran Covid-19 adalah melalui penataan ruang dan furniture (4).

Penataan ruang pada masa pandemi ini juga mengalami banyak perubahan serta adaptasi terhadap aktivitas dan perilaku masyarakat. Pada masa pandemi, melalui penataan ruang kita bisa ikut turut serta dalam membantu meminimalisir penyebaran Covid-19. Pengaruh dari tata ruang dalam penyebaran suatu virus cukup signifikan, diantaranya dengan membuat zonasi ruang berdasarkan kadar privasinya (Putra & Roosandriantini, 2021). Pandemi juga pernah terjadi pada tahun 1832 di New York City, yaitu pandemi kolera yang telah merenggut nyawa 3.500 penduduk dalam hitungan minggu. Penyakit ini dianggap sebagai akibat dari udara yang berbahaya, di mana jalan kota yang kotor dianggap sebagai penyebabnya. Karena itulah bangunan –bangunan dibuat menggunakan ventilasi, drainase, dan praktik sanitasi yang lebih baik agar kota dapat terlihat bersih. Pemerintah kota New York mulai membangun sistem saluran air sepanjang lebih dari 40 mil untuk mengalirkan air minum ke seluruh kota. Kemudian jalan-jalan mulai di aspal dan dibawahnya terdapat infrastruktur air limbah bawah tanah. Wabah kolera telah merenggut nyawa puluhan ribu orang di seluruh dunia, dan menghasilkan penemuan dalam sanitasi publik dan intervensi desain perkotaan yang lebih hijau. Pandemi pada akhirnya selalu menuntut desain arsitektur untuk berubah menjadi lebih sehat dan ramah (5).

Summarecon Mall Serpong sebagai studi kasus dalam penelitian ini, merupakan pusat perbelanjaan di Kota Tangerang yang ramai dikunjungi masyarakat baik sebelum pandemi maupun sesudah pandemi. Ramainya pusat perbelanjaan seperti mall bukan tanpa alasan, banyaknya berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi seperti para pemilik toko – toko yang harus berjualan serta masyarakat yang mencari kebutuhan – kebutuhan sehari hari dan ada juga masyarakat yang datang hanya untuk mencari hiburan karena mulai bosan berada dirumah. Hal semacam itu menjadi tuntutan yang mau tidak mau harus dipenuhi, maka dari itu Summarecon Mall Serpong perlu melakukan penyesuaian dan perubahan untuk mengontrol ramainya masyarakat yang datang agar tetap mengikuti protokol kesehatan sehingga keramaian yang ditimbulkan tidak menambah penyebaran Covid-19. Upaya yang bisa dilakukan oleh Summarecon Mall Serpong adalah dengan melakukan penataan ruang dan furniture. Dengan adanya penataan ruang dan furniture yang dilakukan pada masa pandemi diharapkan bisa membantu dalam mengontrol aktivitas masyarakat sehingga risiko penularan dari virus Covid-19 bisa di minimalisir.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari penataan ruang dan furniture pada masa pandemi dengan mengontrol aktivitas masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini akan mendeskripsikan pengaruh dari penataan ruang dan furniture pada sebuah objek bangunan yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut.

### 1. Pendataan

Pada tahap ini dilakukan pengambilan data dengan melakukan pengamatan langsung pada bangunan mulai dari jalur sirkulasi, lobby, main entrance, penataan ruang dan juga penataan furniture dari beberapa toko, kafe, maupun restaurant. Selain mengamati objek bangunannya peneliti juga mengamati pengunjung yang datang untuk melihat seberapa efektif penataan ruang dan furniture pada bangunan. Setelah dilakukan pengamatan secara langsung, penulis juga mengumpulkan data melalui website untuk melihat kondisi bangunan pada masa sebelum pandemi sehingga bisa dilakukan komparasi pada kondisi saat pandemi dan sebelum pandemi.

### 2. Analisis: pengelompokan data, dilihat kecenderungan masyarakat terhadap elemen prokes.

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap data yang sudah didapat melalui proses pengamatan secara langsung dan juga pengumpulan data melalui website. Pada proses analisis nanti akan terlihat kecenderungan pengunjung terhadap elemen prokes melalui penataan sirkulasi ruang dan furniture.

### 3. Hasil dan kesimpulan : elemen prokes sebagai pengontrol perilaku yang paling efektif

Setelah melakukan analisis terhadap data yang sudah didapat maka akan didapat hasil dan kesimpulan mengenai penataan ruang dan furniture yang ada didalamnya. Pada tahap ini sudah bisa ditentukan konsep penataan ruang dan furniture seperti apa yang paling efektif dalam mengontrol pengunjung pada masa pandemi pada bangunan yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

Summarecon Mall Serpong merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang berlokasi di kawasan Summarecon Serpong, Gading Serpong, Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Dengan luas sekitar 115.000 m<sup>2</sup>, pusat perbelanjaan ini berdiri di kawasan Sentra Gading Serpong yang mencakup beberapa fasilitas seperti Pasar Modern Sinpasa, Salsa Food City dan Downtown Walk. Pusat perbelanjaan ini dibangun dan dikelola oleh PT Summarecon Agung.

Pada masa sebelum pandemi Summarecon Mall Serpong beroperasi dengan cukup baik tanpa adanya batasan serta adaptasi yang mengatur aktivitas pengunjung. Pada masa itu belum ada *signage* serta penataan ruang yang secara khusus mengatur dan membatasi aktivitas pengunjung. Pengunjung masih bisa beraktivitas dengan cukup bebas seperti berkerumun, jam operasional yang lebih lama, serta tidak adanya pembatasan usia dan persyaratan vaksin bagi pengunjung. Setelah merebaknya wabah Covid-19, mulai banyak adaptasi yang dilakukan oleh Summarecon Mall Serpong agar tetap bisa beroperasi pada masa pandemi. Adaptasi yang dilakukan itu bertujuan untuk menjaga pengunjung agar tetap aman dalam melakukan aktivitas dengan menerapkan prokes. Summarecon Mall Serpong menerapkan aturan baru pada penataan ruangnya. Berdasarkan hasil survei lapangan dan pencarian data melalui literatur terdapat beberapa perubahan yang ada pada Summarecon Mall Serpong. Berikut beberapa adaptasi dari penataan ruang dan furniture yang dilakukan oleh Summarecon Mall Serpong.

### Main Entrance

Terlihat pada Gambar 1 a, bahwa *main entrance* saat sebelum pandemi hanya ada pintu masuk pengunjung, dan setelah adanya pandemi terlihat pada Gambar 1 b. Main entrance kini memiliki fungsi tambahan bukan hanya sebagai penarik pengunjung melainkan sebagai area transit untuk mensterilisasi serta memfilter pengunjung yang datang sehingga area dalam dari mall diharapkan selalu steril. Pengunjung yang datang diwajibkan menscan barcode yang ada pada mall menggunakan aplikasi PeduliLindungi yang di mana nantinya data pengunjung akan terlihat apakah sudah melakukan vaksin dan tidak dalam keadaan positif Covid-19. Pada main entrance menggunakan revolving door sehingga pengunjung masuk ke dalam mall dengan teratur dan tetap menjaga jarak seperti yang terlihat pada Gambar 1 c. Pada *main entrance* juga disediakan *hand sanitizer* dan dilakukan pengecekan suhu pada setiap pengunjung untuk mencegah adanya pengunjung yang masuk dalam keadaan sakit. Dengan adanya perubahan pada area main entrance ini pengunjung bisa melakukan aktivitas di dalam mall dengan lebih aman karena siapa pun yang masuk sudah lebih dahulu terdeteksi dalam kondisi sehat dan steril. Rasa aman salah satunya disebabkan kewajiban menggunakan hand sanitizer yang disediakan, dengan kadar alkohol 60% yang paling efektif menurunkan jumlah angka kuman (6).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, perubahan pada *main entrance* ini sudah cukup baik dalam mengontrol aktivitas pengunjung dengan memfilter siapa saja yang akan memasuki bangunan. sejauh ini belum ditemukan adanya pelanggaran karena pada area main entrance sudah dijaga cukup ketat oleh security dan sangat sulit untuk melakukan pelanggaran.



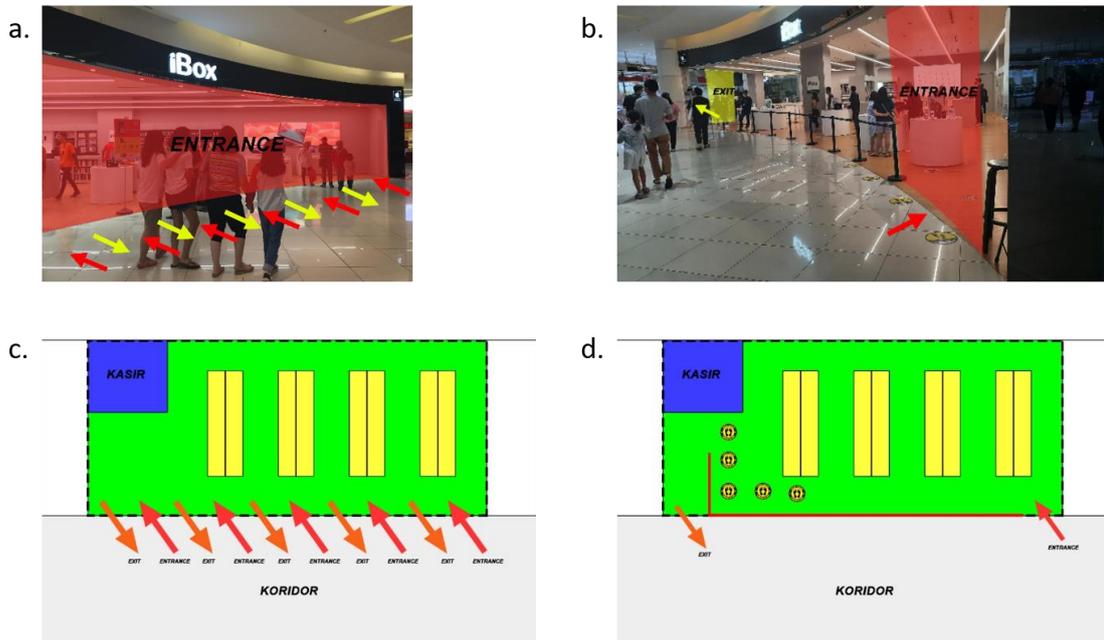
Gambar 1. (a) Main entrance sebelum pandemi, (b) Main entrance saat pandemi, (c) Penggunaan revolving door pada main entrance

### Sirkulasi Ruang

Terlihat pada Gambar 1 c kondisi entrance toko dalam Summarecon Mall Serpong. Gambar tersebut terlihat entrance toko yang menggunakan pola sirkulasi ruang terbuka, di mana alur masuk dan keluar dibuat menjadi satu sehingga terjadi pertemuan antar pengunjung yang masuk dan pengunjung yang keluar. Pada masa pandemi seperti yang terlihat pada gambar 7, terjadi perubahan sirkulasi di dalam Summarecon Mall Serpong yang di mana Alur keluar dan masuk dibuat terpisah, sehingga tidak terjadi pertemuan pengunjung secara langsung dari dua arah yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa sirkulasi ruang selama pandemi cukup membantu pengunjung untuk bisa melakukan social distancing. Namun demikian masih ditemukan beberapa pengunjung yang tidak patuh dan tidak mengikuti alur sirkulasi yang sudah ditentukan. Pengunjung masih memilih

jalur/rute yang lebih singkat, daripada harus menggunakan jalur memutar. Kecenderungan manusia memang akan mencari kemudahan akses sirkulasi (7).



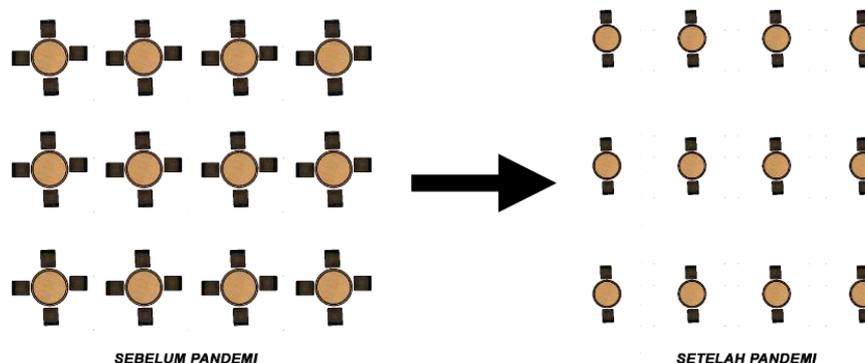
Gambar 2. (a) Sirkulasi ruang IBOX sebelum pandemi, (b) Sirkulasi ruang dari IBOX saat pandemi, (c) Denah sirkulasi ruang IBOX sebelum pandemic, (d) Denah sirkulasi ruang dari IBOX saat pandemi (Sumber: (a) @iBoxIndonesia, 2017)

Terlihat pada Gambar 1 c kondisi *entrance* toko dalam Summarecon Mall Serpong. Gambar tersebut terlihat *entrance* toko yang menggunakan pola sirkulasi ruang terbuka, di mana alur masuk dan keluar dibuat menjadi satu sehingga terjadi pertemuan antar pengunjung yang masuk dan pengunjung yang keluar. Pada masa pandemi seperti yang terlihat pada gambar 2 d, terjadi perubahan sirkulasi di dalam Summarecon Mall Serpong yang di mana Alur keluar dan masuk dibuat terpisah, sehingga tidak terjadi pertemuan pengunjung secara langsung dari dua arah yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa sirkulasi ruang selama pandemi cukup membantu pengunjung untuk bisa melakukan *social distancing*. Namun demikian masih ditemukan beberapa pengunjung yang tidak patuh dan tidak mengikuti alur sirkulasi yang sudah ditentukan. Pengunjung masih memilih jalur/rute yang lebih singkat, daripada harus menggunakan jalur memutar. Kecenderungan manusia memang akan mencari kemudahan akses sirkulasi (7).

**Penataan Furniture**

Cafe atau restaurant yang ada di Summarecon Mall Serpong melakukan adaptasi dengan cara melakukan penataan pada kursi dan meja agar tidak terjadi pelanggaran *social distancing* dan kerumunan. Berikut terlihat pada gambar 3 dan 4 penataan furniture yang ada di salah satu area Summarecon Mall Serpong.



Gambar 3. Penataan furniture sebelum pandemi dan saat pandemi



Gambar 4. Salah satu area yang melakukan penataan furniture (Sutanto, 2021)

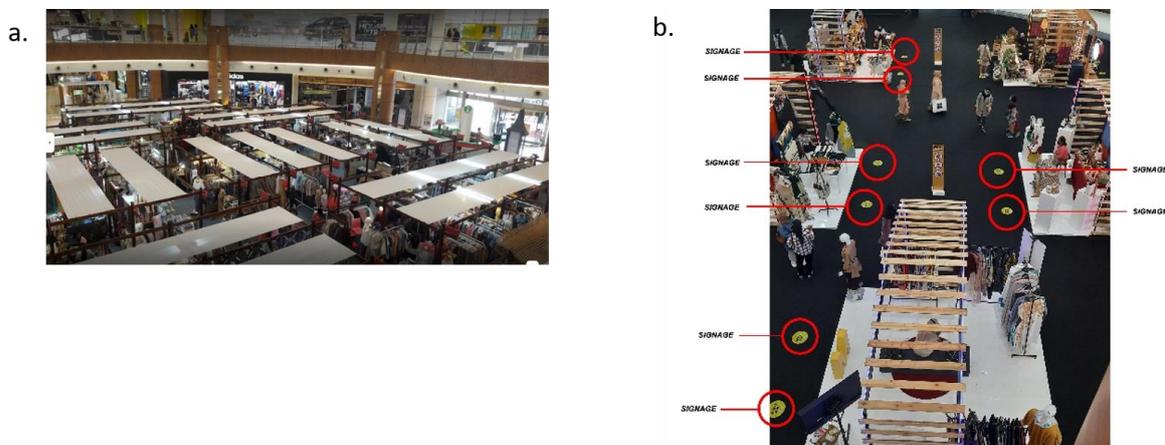
Pada gambar 3 dan 4 terlihat perubahan yang dilakukan pada salah satu area restaurant, di mana adanya penataan kursi dan meja yang semula bisa menampung 4 orang dalam 1 meja dikurangi menjadi 1-2 orang. Selain itu setiap meja diberi jarak 2-3 meter. Pengaturan furniture ini sesuai proses, dan dapat mengontrol aktivitas pengunjung sehingga kerumunan bisa dikurangi.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa penataan furniture pada ruang restaurant maupun kafe sudah cukup baik dalam mengontrol pengunjung untuk melakukan *social distancing*. Pengurangan jumlah kursi dan meja membuat pengunjung sulit untuk melakukan kerumunan. Namun masih ada beberapa pengunjung tidak patuh, yaitu dengan menggeser kursi dan menggabungkan dengan meja lain, sehingga jumlah kursi dalam satu meja berjumlah lebih dari 2. Pelanggaran lain adalah pengunjung tetap duduk pada kursi yang sudah diberi tanda silang (dilarang duduk).

Pelanggaran yang dilakukan pengunjung berkaitan dengan teori tentang perilaku. Berdasarkan teori bahwa manusia memiliki perasaan terhadap ruang dan jarak yang selalu berubah (Hall, 1990). Ruang dan jarak keduanya saling berhubungan. Manusia yang mengalami ruang maka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (jarak). Setiap manusia memiliki *personal space*, yang mengatur seberapa dekat berinteraksi dengan orang lain. *Personal space* memiliki dua macam fungsi, sebagai protektif dan komunikasi. Pada fungsi komunikasi, jarak menentukan jalur komunikasi, dan jarak menentukan kualitas dan kuantitas dalam komunikasi (Steg & De Groot, 2019). Umumnya manusia memiliki kecenderungan mendekat, di mana fungsi *personal space* yang dirasakan di dalam ruang yang luas adalah fungsi komunikasi. Furniture dengan pola penataan berhadapan atau *sociopetal* seperti Gambar 3, memberikan kecenderungan ramai. Pola ini akan menarik orang untuk mendekat dan ada perasaan *intimacy* (Lawson, 2001).

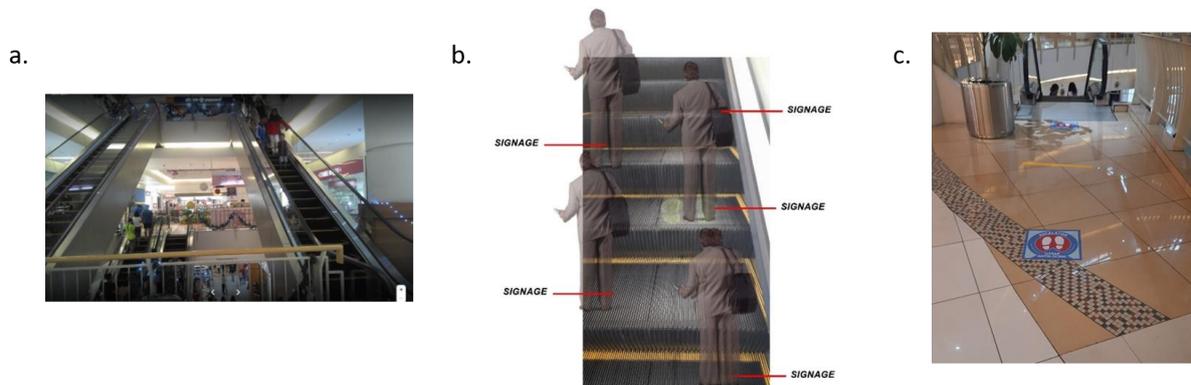
### Signage

*Signage* pada pusat perbelanjaan dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberi informasi kepada pengunjung. Pada masa pandemi ini *signage* memiliki peran penting dalam membantu mengatur pengunjung untuk bisa beraktivitas di mall dengan tetap memperhatikan proses, sehingga pengunjung bisa beraktivitas dengan aman dan nyaman. Pada Summarecon Mall Serpong pemanfaatan *signage* digunakan sebagai pemberi informasi, navigasi dan juga penanda. Berikut pemanfaatan *signage* pada Summarecon Mall dalam mengontrol aktivitas pengunjung yang terlihat pada gambar 5 dan 6.



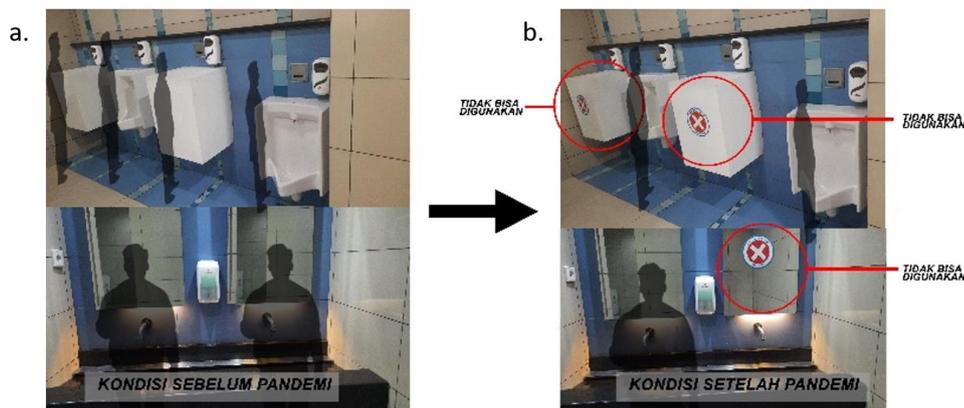
Gambar 5. (a) Kondisi lapak yang dipenuhi pengunjung sebelum pandemi: ramai dipadati pengunjung, (b) Kondisi area Mall saat pandemic (Sumber: (a) Lie, 2016, (b) Dokumentasi penulis, 2021)

Pada gambar 5 b terlihat perubahan yang terjadi di saat pandemi pada salah satu area dari Summarecon Mall Serpong di mana sudah adanya adaptasi yang terjadi pada penataan ruang. Pada area tersebut terdapat *booth – booth* yang sudah diatur jaraknya dan adanya *signage* sebagai tanda agar masyarakat tetap melakukan *social distancing*. Penataan ruang dan penambahan elemen *signage* sangat membantu dalam mengontrol aktivitas masyarakat sehingga pelanggaran proses bisa diminimalisir.



Gambar 6. (a) Kondisi escalator sebelum pandemi, (b) Signage pada escalator saat pandemi, (c) Signage pada lantai menuju escalator

Pada Gambar 6 a kondisi eskalator sebelum pandemi di mana belum adanya *signage* , sedangkan Gambar 6 b sudah ada *signage* berupa gambar sepatu, baik di eskalator maupun sebelum menggunakan eskalator dengan jarak tertentu. Pengunjung diharuskan berdiri di atas gambar sepatu, namun kenyataannya banyak yang melanggar.



Gambar 7. (a) Kondisi toilet saat sebelum dan sesudah (b) adanya pandemi

Pada Gambar 7 menunjukkan toilet pria sebagai objek amatan. Beberapa toilet, urinoir dan wastafel dinonaktifkan fungsinya. Tujuan penonaktifan urinoir agar pengunjung tidak berdekatan saat berada di toilet sehingga *social distancing* bisa tetap terjaga. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa penambahan *signage* pada toilet di Summarecon Mall Serpong tidak berpengaruh, di mana masih banyak pengunjung yang tidak memedulikan *signage* yang dipasang. Hal ini dapat dimaklumi karena kebutuhan metabolisme tubuh tidak dapat ditunda. Zat-zat sisa metabolisme harus segera dikeluarkan, agar zat yang masih diperlukan dapat bersirkulasi kembali (Riswanto, 2015), sehingga urinoir yang dilarang untuk digunakan, akhirnya terpaksa digunakan juga.

Berdasarkan hasil amatan dan pembahasan terhadap *signage* yang ditempatkan di beberapa furniture ruang di Summarecon Mall Serpong, ternyata pengontrolan perilaku pengunjung mall tidak seluruhnya dapat dilakukan dengan pemasangan *signage*. Pengunjung masih kurang mentaati aturan, dan lebih mengutamakan ego atau kepentingan diri sendiri.

Pelanggaran yang terjadi di Summarecon Mall Serpong banyak dilakukan di sirkulasi masuk dan keluar retail/mall, di area dekat eskalator dan di toilet. Pelanggaran terjadi karena pengguna menghendaki alur sirkulasi yang mudah diakses, menghendaki kemudahan dalam menggunakan eskalator dan tidak perlu harus antre karena merasa diburu waktu, dan pengunjung menghendaki segera dapat menggunakan toilet, karena faktor alamiah. Sementara itu penataan furniture di restaurant dan café serta ruang display barang (*booth*) masih banyak yang mentaati. Pengunjung yang datang secara rombongan ke restaurant atau café, hanya membeli saja, kemudian akan memilih ruang yang lebih terbuka untuk dapat makan bersama, seperti *inner courte* atau *sitting group* lainnya di luar

bangunan. Sementara itu pengunjung di area *booth* atau display barang memiliki *space* yang lebih luas untuk melihat-lihat barang dagangan, dan leluasa untuk memilih barang yang disukai.

### Kesimpulan

Adaptasi yang dilakukan pada Summarecon Mall Serpong dengan melakukan penataan ruang dan furniture cukup membantu masyarakat untuk bisa mengikuti aturan prokes. Penataan ruang dan furniture yang dilakukan pada bangunan ada yang terbilang efektif dan juga ada yang kurang efektif karena pengunjung masih bisa melakukan pelanggaran. Pada area main entrance penataan ruangnya sudah cukup efektif karena pengunjung yang datang akan terfilter setelah melakukan scanner yang dijaga ketat oleh security. Pada area restaurant atau cafe penataan ruang dan furniture sudah cukup efektif dalam mengontrol perilaku pengunjung. Sama juga halnya dengan penataan ruang display barang (*booth*) yang diberi jarak. Escalator dan toilet diberi signage yang kurang efektif, di mana kurang memperhatikan kebutuhan pengunjung. Ruang toilet cukup efektif dalam pelaksanaan prokes karena adanya pengurangan wastafel dan urinoir sehingga pengunjung akan dipaksa melakukan *social distancing* saat berada di toilet, sekalipun terkadang terjadi pelanggaran karena kebutuhan metabolisme tubuh.

Setelah melihat penataan ruang dan furniture di Summarecon Mall Serpong, maka penataan yang paling efektif adalah pada area main entrance dan restaurant atau kafe serta area display (barang). Penelitian ini memberikan kontribusi pada perencanaan bangunan sejenis pada masa new normal. Desain harus memperhatikan kebutuhan pengunjung secara psiko-sosial, yaitu kebutuhan kejiwaan dan perilaku dalam kaitannya dengan kegiatan manusia dan hubungannya dengan situasi sosial seperti situasi berkelompok, dan situasi interaksi antar manusia secara berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- @iBoxIndonesia. (2017, Oktober 7). <https://twitter.com/iBoxIndonesia/status/916559825135329280>. Retrieved from <https://twitter.com/>: <https://twitter.com/iBoxIndonesia/status/916559825135329280>
1. Fitri BM, Widyastutik O, Arfan I. Penerapan protokol kesehatan era New Normal dan risiko Covid-19 pada mahasiswa. *Ris Inf Kesehat.* 2020;9(2).
  2. Mardiah F. Apakah yang Dimaksud Protokol Kesehatan COVID-19? *Tirto.id.* 2020.
  3. Meryati A, Nurhamdi M, Aprilliani S, Abdurrohman D, Sawukir S. MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT MENGENAI PENTINGNYA MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN SEBAGAI UPAYA MEMUTUS MATA RANTAI PENYEBARAN COVID-19 DI KELURAHAN CIPUTAT. *Dedik PKM.* 2021;2(2).
  4. Putra HA, Roosandriantini J. Ruang perawatan isolasi sebagai bentuk ruang pemisah pasien covid-19 di rumah sakit umum Haji Surabaya. *J Arsit dan Perenc.* 2021;4(1).
  5. Rahim M. Implikasi Covid-19 Terhadap Bangunan Dan Lingkungan. *J Sipilsains.* 2020;10 2(September).
  6. Desiyanto FA, Djannah SN. EFEKTIVITAS MENCUCI TANGAN MENGGUNAKAN CAIRAN PEMBERSIH TANGAN ANTISEPTIK (HAND SANITIZER) TERHADAP JUMLAH ANGKA KUMAN. *J Kesehat Masy (Journal Public Heal.* 2013;7(2).
  7. Saputro BW, Musywaroh, Handayani KN. PENERAPAN DESAIN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PERANCANGAN REDESAIN PASAR PANGGUNGREJO SURAKARTA Bagus. *Senthong.* 2018;1(2).